

Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kencana Bogor

Ratnawati^{1*}, Siti Hodijah², Rizkiana Putri³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: radel1986@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dapat menjadi masalah bagi dunia. Pemakaian alat kontrasepsi mampu menurunkan angka kelahiran juga memberikan dampak positif tidak langsung terhadap hal kesehatan lainnya. Banyak Wanita usia subur merasakan kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kontrasepsi tertinggi pada wanita usia subur adalah penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 42,4% sedangkan AKDR hanya 6,6%. Rendahnya peminatan WUS menggunakan kontrasepsi AKDR disebabkan oleh banyak faktor. Populasi pada penelitian ini adalah wanita usia subur di wilayah RW 05 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasilnya responden tidak berminat menggunakan AKDR sebanyak 80%, merasa konseling sudah baik yaitu 93,3%, tidak mengalami perubahan siklus menstruasi sebanyak 80%, sosial budayanya mendukung sebanyak 80%. Hasil olah data SPSS tidak ada hubungan antara konseling dengan minat pemilihan AKDR dengan nilai *p value* 0,574. Ada hubungan perubahan siklus menstruasi dengan minat pemilihan AKDR dengan nilai *p value* 0,000. Ada hubungan antara sosial budaya dengan minat pemilihan AKDR dengan nilai *p value* 0,001. Sebagian besar responden tidak berminat menggunakan AKDR, menilai konseling sudah baik, tidak mengalami perubahan siklus menstruasi dan sosial budaya dianggap mendukung. Dari 3 variabel hanya 2 yang dianggap berhubungan yaitu perubahan siklus menstruasi dan sosial budaya.

Kata Kunci : alat kontrasepsi dalam rahim, konseling, perubahan siklus menstruasi, sosial budaya

Abstract

*Uncontrolled population growth can be a problem for the world. The use of contraceptives can reduce birth rates and also have an indirect positive impact on other health issues. Many women of childbearing age find it difficult to determine their choice of contraception. Based on the results of the 2018 Basic Health Research, the highest contraceptive in women of childbearing age is the use of 3-month injection contraception, which is 42.4%, while IUDs are only 6.6%. Many factors cause the low interest of WUS in using IUD contraception. The population in this study were women of childbearing age in the RW 05 area of Kencana Village, Tanah Sareal District, Bogor City. The design of this study was a descriptive-analytical study with a cross-sectional approach. The results were that 80% of respondents were not interested in using IUDs, 93.3% felt that counseling was good, 80% did not experience changes in the menstrual cycle, and 80% were supportive of their socio-culture. The results of SPSS data processing showed no relationship between counseling and interest in choosing an IUD with a *p-value* of 0.574. There was a relationship between changes in the menstrual cycle and interest in selecting an IUD with a *p-value* of 0.000. There is a relationship between socio-culture and interest in choosing an IUD with a *p-value* of 0.001. Most respondents are not interested in using an IUD, consider counseling to be good, do not experience changes in the menstrual cycle and socio-culture is considered supportive. Of the 3 variables, only 2 are considered related, namely changes in the menstrual cycle and socio-culture.*

Keywords: *intrauterine contraceptive, counseling, changes in the menstrual cycle, socio-cultural*

Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkontrol dapat menjadi masalah bagi dunia. *United Nation* (UN) memprediksi populasi manusia akan mencapai 8,0 miliar pada pertengahan nopember 2022 dari perkiraan 2,5 miliar orang pada 1950.¹ Indonesia saat ini menempati posisi tertinggi keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 270 juta jiwa.² Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan melakukan metode kontrasepsi. Studi menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi mampu menurunkan angka kelahiran.³

Selain dari menurunkan angka kelahiran, penggunaan metode kontrasepsi juga memberikan dampak positif tidak langsung terhadap hal kesehatan lainnya. Penggunaan metode kontrasepsi menurunkan angka kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan berisiko tinggi, kematian ibu, dan kematian bayi.⁴ Kontrasepsi juga mengurangi resiko aborsi yang tidak aman dan mengurangi penularan HIV dari ibu ke bayi baru lahir.⁵

United Nations (UN) tahun 2019 menyebutkan kontrasepsi AKDR termasuk dalam 3 metode kontrasepsi tertinggi yang digunakan didunia dengan pengguna mencapai ± 159 juta atau 17%.⁶ Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) kontrasepsi tertinggi pada wanita usia subur adalah penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 42,4% sedangkan AKDR hanya 6,6% dengan provinsi Jawa hanya mencapai 8,4% pengguna.⁷ Pengguna AKDR kota Bogor tahun 2021 mencapai 14,37% dari Total WUS 149.502 orang. Sedangkan pengguna AKDR

Kecamatan Tanah Sareal mencapai 12,66% dari total WUS 33.726 orang.⁸

Banyak WUS merasakan kesulitan menentukan pilihan kontrasepsi. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional Keluarga Berencana, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi.⁹ Rendahnya peminatan WUS menggunakan kontrasepsi AKDR disebabkan oleh banyak faktor. Faktor itu sendiri terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal langsung dari WUS. Contoh faktor internal yang mempengaruhi peminatan adalah umur, pekerjaan, paritas dan pendidikan atau biasa dikenal dengan karakteristik ibu.¹⁰ Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada disekitar atau lingkungan WUS. Contoh dari faktor eksternal adalah dukungan suami, pengaruh konseling, sosial budaya, maupun dampak pemakaian lama AKDR.¹¹⁻¹⁵

Metode

Penelitian ini non eksperimental yang bersifat kuantitatif. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan cross-sectional karena pengukuran yang akan dilakukan pada satu periode atau satu saat dan pengamatan subjek studi dilakukan satu kali selama satu penelitian.¹⁶

Populasi dari penelitian ini adalah semua wanita usia subur di wilayah rw 05 kelurahan kencana kecamatan tanah sareal kota bogor. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel penelitian adalah teknik consecutive sampling

Hasil

Tabel 1. Hubungan Riwayat Paparan Konseling Terhadap Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

No	Perubahan Siklus Menstruasi	Berminat		Tidak Berminat		Total		Nilai OR	P Value
		F	Persen	F	Persen	F	Persen		
1	Terjadi Perubahan	12	20	0	0	12	20		
2	Tidak Terjadi Perubahan	0	0	48	80	48	90	9 x lipat	0,000
	Jumlah	12	20	48	80	60	100		

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa responden yang memiliki penilaian konseling baik dan berminat menggunakan AKDR terdapat 12 responden (20%) dan 44 responden (73,3%) yang memiliki penilaian konseling baik namun tidak berminat menggunakan AKDR. Sedangkan responden yang memiliki penilaian konseling kurang dan tidak berminat menggunakan AKDR berjumlah 4 orang (6,7%).

Hasil olah data didapatkan nilai P value 0,574 untuk hubungan konseling terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih besar dari nilai standar yaitu 0,05 sehingga bisa dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan Riwayat konseling dengan minat pemilihan alat kontrasepsi dalam Rahim.

Tabel 2. Hubungan Perubahan Siklus Menstruasi Terhadap Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

No	Perubahan Siklus Menstruasi	Berminat		Tidak Berminat		Total		Nilai OR	P Value
		F	Persen	F	Persen	F	Persen		
1	Terjadi Perubahan	12	20	0	0	12	20		
2	Tidak Terjadi Perubahan	0	0	48	80	48	90	9 x lipat	0,000
	Jumlah	12	20	48	80	60	100		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa ada 12 responden (20%) yang mengalami perubahan siklus menstruasi dan seluruhnya berminat menggunakan AKDR dan dari 48 responden yang tidak terjadi perubahan siklus menstruasi juga tidak berminat menggunakan AKDR. Hasil olah data menggunakan pada aplikasi SPSS didapatkan nilai P value 0,000 dan odd Ratio 9 untuk hubungan perubahan siklus menstruasi terhadap minat pemilihan menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih kecil dari nilai standar 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perubahan siklus menstruasi terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim diaman responden yang mengalami perubahan siklus menstruasi 9x lebih besar dalam minat memilih alat kontrasepsi dalam rahim dibandingkan dengan yang tidak.

Tabel 3. Hubungan Sosial Budaya Terhadap Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim

No	Sosial Budaya	Berminat		Tidak Berminat		Total		Nilai OR	P Value
		F	Persen	F	Persen	F	Persen		
1	Kurang Mendukung	7	11,7	5	8,3	12	20		
2	Mendukung	5	8,3	43	71,7	48	80	12 x lipat	0,001
	Jumlah	12	20	48	80	60	100		

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa terdapat 12 responden (20%) yang menilai sosial budayanya kurang mendukung dimana 7 responden (11,7%) tersebut berminat menggunakan AKDR dan 5 responden (8,3%) lainnya tidak berminat menggunakan AKDR. Sedangkan 48 responden (80%) menilai bahwa sosial budaya mendukung mereka namun hanya 5 responden (8,3%) yang berminat menggunakan AKDR dan 43 responden (71,7%) lainnya tidak berminat menggunakan AKDR. Hasil olah data didapatkan nilai P value 0,001 dan odd ratio 12 untuk hubungan sosial budaya terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih kecil dari nilai standar 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim dimana responden yang mendapat dukungan memiliki 12 kali kemungkinan lebih besar dalam minat memilih alat kontrasepsi dalam rahim

Pembahasan **Hubungan Riwayat Paparan Konseling terhadap Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa responden yang memiliki penilaian konseling baik dan berminat menggunakan AKDR terdapat 12 responden (20%) dan 44 responden (73,3%) yang memiliki penilaian konseling baik namun tidak berminat menggunakan AKDR. Sedangkan responden yang memiliki penilaian konseling kurang dan tidak berminat menggunakan AKDR berjumlah 4 orang (6,7%). Hasil ini berbeda dengan

penelitian Audina dan Astarie (2017) dimana mereka mendapatkan hasil bahwa responden yang menilai konseling baik dan berminat menggunakan AKDR lebih banyak yaitu sebesar 82,3% dibandingkan dengan responden yang menilai konseling baik namun tidak berminat menggunakan AKDR dengan nilai 17,7%.¹⁷

Hasil olah data pada aplikasi SPSS didapatkan nilai P value 0,574 dengan nilai odd Ratio 0,786 untuk pengaruh konseling terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih besar dari nilai standar yaitu 0,05 sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara konseling dengan minat pemilihan alat

kontrasepsi dalam rahim pada wanita usia subur di wilayah RW 05 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2022. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani dan Purwati mendapatkan hasil yang berbeda yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konseling kontrasepsi dengan minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim dengan nilai p value 0,000.¹⁸

Nadia dan Rahayu (2021) menyebutkan terdapat 7 manfaat dari konseling dimana salah satunya adalah klien dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹ Berdasarkan teori tersebut kita bisa mengaitkan dengan hasil penelitian yang ada dimana walaupun sebagian besar responden menilai konseling dalam kategori baik namun responden yang berminat terhadap alat kontrasepsi dalam rahim masih lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak berminat. Pernyataan ini didukung oleh teori yang disampaikan oleh Jalilah dan Prapitasari (2020) dimana salah satu tujuan dari konseling adalah klien dapat memilih metode KB yang diyakini.²⁰

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berasumsi bahwa konseling yang baik adalah konseling yang dapat membantu klien memilih dan menggunakan alat kontrasepsi sesuai kebutuhan dan keinginannya. Adapun pada penelitian ini responden lebih menilai bahwa alat kontrasepsi dalam rahim tidak lebih baik dari alat kontrasepsi yang lain sehingga lebih sedikit peminatnya.

Hubungan Perubahan Siklus Menstruasi terhadap minat Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa ada 12 responden (20%) yang mengalami perubahan siklus menstruasi dan seluruhnya berminat menggunakan AKDR dan dari 48 responden yang tidak terjadi perubahan siklus menstruasi juga tidak berminat menggunakan AKDR. Hasil olah data pada aplikasi SPSS didapatkan nilai P value 0,000 dan odd Ratio 9,000 untuk hubungan perubahan siklus menstruasi terhadap minat pemilihan menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih kecil dari nilai standar 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perubahan siklus menstruasi terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada wanita usia subur di wilayah RW 05 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2022.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enzimatia, dkk (2019) dimana hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang bermakna antara persepsi efek samping dengan pemilihan AKDR dengan nilai p value 0,00.²¹ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnandias, Mawarni dan Dharminto (2018) yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara persepsi efek samping dengan keikutsertaan akseptor AKDR.²²

Penulis berasumsi minat tercipta berdasarkan penilaian dan persepsi individu berdasarkan informasi atau stimulus yang dia dapatkan. Perubahan siklus dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penialain dan persepsi tersebut. Kondisi ini didukung oleh teori Rachmawati (2019) tentang pembentukan perilaku berdasarkan teori Lawrance Green dimana pembentukan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu : faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.²³ Asumsi ini juga didukung oleh penelitian Purnandias, dkk (2018) yang mempertegas bahwa persepsi efek samping AKDR semakin baik, maka penggunaan AKDR semakin banyak.²²

Hubungan Sosial Budaya terhadap Minat Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat 12 responden (20%) yang menilai sosial budayanya kurang mendukung dimana 7 responden (11,7%) tersebut berminat menggunakan AKDR dan 5 responden (8,3%) lainnya tidak berminat menggunakan AKDR. Sedangkan 48 responden (80%) menilai bahwa sosial budaya mendukung mereka namun hanya 5 responden (8,3%) yang berminat menggunakan AKDR dan 43 responden (71,7%) lainnya tidak berminat menggunakan AKDR. Hasil ini serupa dengan penelitian dari Harefa dan Ndruru (2022) yang mendapatkan hasil bahwa dari 51 responden yang menilai sosial budaya kurang mendukung namun lebih banyak yang berminat menggunakan AKDR (72,3%) begitu juga dengan hasil sosial budaya yang mendukung, didapatkan hasil bahwa dari 47 responden yang mendukung sebanyak 66,7% tidak berminat menggunakan AKDR²⁴. Berbeda dengan hasil penelitian dari Rahmi, dkk (2017) dimana responden lebih banyak menggunakan AKDR pada kelompok sosial budaya yang mendukung (93,3%) dan hasil seimbang untuk kelompok sosial budaya yang tidak mendukung yaitu sama – sama 50%⁹.

Hasil olah data menggunakan aplikasi SPSS

didapatkan nilai P value 0,001 dan odd ratio 12,040 untuk pengaruh sosial budaya terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim. Nilai ini lebih kecil dari nilai standar 0,05 sehingga bisa dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada wanita usia subur di wilayah RW 05 Kelurahan Kencana Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2022. Sejalan dengan penelitian Harefa dan Ndruru (2022) yang mendapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan minat pemilihan AKDR dengan nilai p value 0,000²⁴.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti berasumsi bahwa kebiasaan masyarakat atau lingkungan sekitar dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir ataupun bertindak. Salah satu pengaruh dari lingkungan yaitu minat terhadap alat kontrasepsi dalam hal ini adalah minat terhadap AKDR. Asumsi ini didukung oleh penelitian Enzimatia, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa faktor sosial budaya sebagian menentukan metode kontrasepsi yang akan dipilih oleh konsumen.²¹ Penelitian Wa Niaga (2018) juga mendukung hasil asumsi ini dengan nmenyebutkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi sangat terkait dengan sosial budaya, sebab alat kontrasepsi terkait dengan cara pemasangan dan kebiasaan menggunakan sehingga seseorang akan tertarik menggunakan salah satu alat kontrasepsi jika orang-orang di sekitarnya menggunakan alat kontrasepsi yang sama.²⁵

Kesimpulan

Sebagian besar responden menilai riwayat paparan konseling sudah baik, lebih sedikit yang mengalami perubahan siklus menstruasi, banyak yang menilai sosial budayanya mendukung namun lebih sedikit yang berminat memilih alat kontrasepsi dalam rahim. Dari ketiga variabel yang dilakukan penelitian hanya 2 variabel yang dinilai berhubungan yaitu perubahan siklus menstruasi dan sosial budaya dimana variabel siklus menstruasi didapatkan 4x lebih besar mempengaruhi minat pemilihan AKDR dibandingkan dengan sosial budaya.

Saran

Diharapkan meningkatkan kerjasama tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan tenaga kesehatan dalam upaya memfasilitasi peningkatan minat pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim pada dan juga dilakukan penelitian lanjutan terhadap faktor lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat pemilihan alat

kontrasepsi dalam rahim agar dapat mendapatkan hasil yang menyeluruh atau komprehensif.

Daftar Pustaka

1. United Nations. World Population Prospects. World Population Prospects 2022: Summary of Results. United Nations Publication; 2022.
2. Badan Pusat Statistik. Analisis Profil Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik; 2022. 978 p.
3. Wijayanegara. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Jakarta Timur: CV Trans Info Media; 2017.
4. United Nations. World Fertility and Family Planning 2020. Department of Economic and Social Affairs Population Division. 2020. 1–42 p.
5. World Health Organization. Contraception [Internet]. [cited 2022 Aug 30]. Available from: https://www.who.int/health-topics/contraception#tab=tab_1
6. United Nations. Contraceptive Use by Method 2019. Contracept Use Method 2019. 2019;
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. 674 p.
8. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bogor. Peserta KB Aktif per Mix Kontrasepsi di Kota Bogor [Internet]. Bogor; 2022 [cited 2022 Oct 30]. Available from: <https://data.kotabogor.go.id/user/detailsektoral/261>
9. Rahmi N, Andriani M, Husna A. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Minat Akseptor KB Menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Desa Keude Panga Kabupten Aceh Jaya. J Healthc Technol Med. 2017;3(2):228.
10. Putri B. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi intra uterine device (IUD) di Puskesmas Talang Ratu Palembang tahun 2019. Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Bina Husada Pib. 2018;1–45.
11. Pasaribu MS, Siregar RN, Tarigan FL. Pengaruh Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur tentang Intra Uterine Devices. J Berk Kesehat. 2019;4(2):75–9.
12. Widiawati, Taufik M, Rochmawati. DETERMINAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI KOTA PONTIANAK. J Kesehat Mesencephalon. 2021;7(2).
13. Sinaga SP. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN IUD PADA PUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIBIRU-BIRU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2017. Indones J Med Lab. 2018;1(1).
14. Salsabilla B, Nasution A, Avianty I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra-Uterin Device (IUD)

- pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Sempur Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2018. *Promot J Mhs Kesehat Masy.* 2018;1(1):8-14.
15. Windyastuti, Wulandari P, Windyastuti LP. HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN KONTRASEPSI IUD DENGAN PERUBAHAN SIKLUS MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB IUD DI PUSKESMAS TAMBAKAJI KOTA SEMARANG. 2017;
 16. Sastroasmoro S, Ismael S. *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian Klinis.* 5th ed. Jakarta: Binarupa Aksara; 2014.
 17. Audina WS, Astarie AD. Hubungan Promosi Kesehatan Lingkungan dan Peran Bidan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *J Ilm Kebidanan Indones.* 2017;7(04):199-207.
 18. Mulyani H, Purwati Y. Pengaruh Konseling Kontrasepsi Terhadap Minat Pemilihan MKJP IUD Di Puskesmas Gamping I Sleman. *Aisyiyah Yogyakarta.* 2018;
 19. Nadia F, Rahayu AOS. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana (KB).* 1st ed. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2021.
 20. Jalilah NH, Prapitasari R. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana.* 1st ed. Abdul, editor. Indramayu: CV. Adanu Abimata; 2020.
 21. Enzimatia DW, Dharminto, Nugroho D, Winarni S. Hubungan Sosial Budaya, Persepsi Efek Samping Dan Gangguan Hubungan Seksual Dengan Pemilihan Iud Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2018. *J Kesehat Masy E-J.* 2019;7:381-8.
 22. Purnandias IL, Mawarni A, Biostatistik B, Masyarakat FK. Hubungan Persepsi Efek Samping Iud, Dukungan Suami Dan Kepraktisan Iud Dengan Keikutsertaan Akseptor Iud Di Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang Tahun 2016. *J Kesehat Masy E-J.* 2018;6(1):120-8.
 23. Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Malang: Wineka Media; 2019.
 24. Harefa N, Ndruru E. Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *J Issues Midwifery.* 2022;6(3):115-30.
 25. Niaga W. Hubungan Budaya dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas labibia Kota Kendari. Vol. 6, Skripsi. Kendari; 2018.